

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari tahun ke tahun perkembangan perusahaan di Indonesia semakin berkembang pesat. Bersamaan dengan berkembangnya sector industry maka banyak ditemukan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia. Di satu sisi, pertumbuhan industry tersebut memang berdampak positif, yaitu dengan bertambahnya lapangan pekerjaan, sehingga pertumbuhan ekonomi juga semakin meningkat. Tetapi di sisilain, ada dampak negatif yang ditimbulkan dan mempengaruhi kelestarian lingkungan.

Saat ini kinerja lingkungan di Indonesia semakin buruk, dikarenakan perusahaan yang kurang perhatian dalam pengelolaan lingkungan dan berdampak pada pencemaran lingkungan yang sulit untuk dikendalikan. Selain itu, permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini mendapatkan banyak respon dari berbagai pihak untuk melakukan upaya dalam mengatasi kerusakan lingkungan, di antaranya konsumen, stakeholder, pemerintah dan pihak terkait dalam lingkungan hidup baik secara independen, nasional maupun internasional.

Bukan hanya itu, dalam bidang akuntansi pun ikut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang didalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting*.

Konsep akuntansi lingkungan mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa dan semakin berkembang di Indonesia pada tahun 1990. Hal ini dikarenakan akibat dari tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan

meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan juga menerapkan pengelolaan lingkungan yang tidak hanya dari kegiatan industry bisnis saja. Pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

IFAC (*International Federation of Accountants*) menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan adalah istilah yang digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti:

1. Penilaian dan pengungkapan informasi keuangan yang berkaitan dengan lingkungan dalam konteks akuntansi keuangan dan pelaporan
2. Penilaian dan penggunaan informasi fisik dan moneter yang terkait dengan lingkungan dalam konteks Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA)
3. Estimasi dampak lingkungan eksternal dan biaya, sering disebut sebagai Full Cost Accounting (FCA)
4. Akuntansi untuk saham dan arus dari sumber daya alam baik secara fisik dan moneter, yaitu akuntansi sumber daya alam (NRA)
5. Agregasi dan pelaporan informasi akuntansi tingkat organisasi, informasi akuntansi sumber daya alam dan informasi lainnya untuk tujuan akuntansi nasional
6. Pertimbangan informasi fisik dan moneter yang terkait lingkungan lebih luas dalam konteks akuntansi keberlanjutan.

Akuntansi lingkungan adalah suatu ilmu akuntansi yang menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk

menemukan efisiensi yang mengurangi dampak lingkungan. Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan itu sendiri akan dikaji juga oleh para *stakeholders*, seperti pemerintah, kreditor, *investor*, konsumen, karyawan, dan publik. Namun dalam praktiknya, banyak sekali perusahaan maupun instansi pemerintahan yang sepertinya belum efektif dalam menerapkan akuntansi lingkungan itu sendiri. Disadari atau tidak, kebanyakan dari perusahaan-perusahaan tersebut menyampingkan resiko kerusakan lingkungan dan mengutamakan tingkat pembangunannya

Sementara itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Negara Lingkungan Hidup telah melakukan pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan melalui suatu program yang dinamakan *Program for Pollution Control, Evaluation and Rating* atau PROPER. PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghargaan PROPER.

Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam:

1. pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
2. penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup
3. pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Penilaian kinerja berdasarkan pada kriteria penilaian PROPER yang terdiri atas:

- a. kriteria ketaatan yang digunakan untuk pemeringkatan biru, merah, dan hitam.
- b. kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan Hijau dan Emas.

Kriteria Penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat di lihat pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 5 tahun 2011 tentang Program

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi 5 warna yaitu emas, hijau, biru, merah, hitam.

Jika perusahaan ingin meningkatkan kinerja lingkungannya maka akuntansi harus terlibat di dalamnya untuk melakukan fungsi pengumpulan, penghitungan, analisis dan pelaporan biaya-biaya lingkungan dan transaksi lain yang berkaitan dengan lingkungan agar dapat digunakan oleh manajemen untuk mengelola aspek lingkungan. IFAC menjelaskan bahwa dengan menggabungkan semua biaya tidak langsung termasuk biaya lingkungan ke dalam biaya overhead, manajer kesulitan mendapatkan informasi yang akurat, hal tersebut membuat manajer kehilangan informasi penting yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan aspek lingkungan. Akibatnya, manajer dapat mengalami kegagalan atau tidak dapat memaksimalkan peningkatan kinerja lingkungan dan juga kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan merupakan sumber utama kerusakan lingkungan, maka dari itu selain memikirkan keuntungan ekonomis, sudah seharusnya perusahaan juga lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pembangunan yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan sudah merupakan keharusan. Pembangunan saat ini diarahkan pada pembangunan yang berkelanjutan atau *sustainable development*. Konsep *sustainable development* mulai diperkenalkan pada tahun 1980 dan telah digunakan oleh banyak negara sebagai bentuk pembangunan yang paling tepat. Walaupun saat ini semakin banyak 'perusahaan hijau' (*green firm*), namun sebenarnya secara umum tekanan yang kuat dari para *stakeholder* yang menjadi pemicu utama yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini disebabkan oleh karena perusahaan memiliki kecenderungan untuk memuaskan

stakeholder karena membutuhkan dukungan untuk melanjutkan operasinya, sebagaimana dijelaskan oleh *Stakeholder Theory*.

Kurangnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan dapat menyebabkan masalah yang serius. Terutama perusahaan yang mendirikan usahanya disekitar tempat tinggal penduduk sudah harus melakukan kesepakatan dengan masyarakat untuk melaksanakan kegiatannya berdasarkan norma dan aturan yang berlaku. Jika hal tersebut dilanggar, maka perusahaan dapat kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Cabang akuntansi lingkungan yang dapat membantu peningkatan kinerja lingkungan adalah akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting* (EMA). Dengan akuntansi lingkungan khususnya akuntansi manajemen lingkungan atau *environmental management accounting* (EMA), biaya lingkungan dapat diidentifikasi, ditetapkan, dan dialokasikan secara tepat ke produk atau proses, sehingga memungkinkan manajemen mencari peluang untuk penghematan biaya

Selain kepada pihak internal, akuntansi lingkungan juga menyajikan informasi lingkungan kepada pihak eksternal perusahaan atau *stakeholder*. Sementara itu, selain menghasilkan peningkatan kinerja keuangan, peningkatan kinerja lingkungan juga mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan kepada pihak eksternal. Hal ini didasari oleh *voluntary/discretionary disclosure theory* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung untuk mengungkapkan *good news* dan menyembunyikan *bad news* secara sukarela. Dari permasalahan lingkungan yang terjadi terutama pada perusahaan yang berada di sekitar lingkungan masyarakat, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Kinerja Lingkungan pada PT Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan fisik dalam meningkatkan kinerja lingkungan pada PT Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo?
2. Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan moneter dalam meningkatkan kinerja lingkungan pada PT Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana penerapan akuntansi lingkungan fisik dalam meningkatkan kinerja lingkungan pada PT Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo
2. Untuk menganalisis bagaimana penerapan akuntansi lingkungan moneter dalam meningkatkan kinerja lingkungan pada PT Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek akademis
Semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi penulis terhadap penerapan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkan dengan realita yang ada di dunia bisnis dalam ilmu akuntansi khususnya akuntansi lingkungan.
2. Aspek pengembangan ilmu pengetahuan

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan sumbangsih konseptual bagi perkembangan ilmu ekonomi khususnya dalam menganalisis akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan bisa dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang sejenis.

3. Aspek praktis

Semoga hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan bagi manajemen PT Pabrik Gula Candi Baru Sidoarjo untuk mengetahui kinerja lingkungan dari sisi akuntansi terutama dalam akuntansi lingkungan yang pada akhirnya berguna bagi perbaikan penyusunan rencana atau kebijakan yang dilakukan di waktu yang akan datang.